

KEANTONIMIAN BINER DALAM BAHASA TORAJA
(Binary Antonymy of Torajese Language)

Jemmain

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
 Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar
 Telepon 0411 882401/Faksimile 0411882303
 Diterima: 3 April 2013; Direvisi: 18 Mei 2013; Disetujui: 8 Juli 2013

Abstract

Antonymy is lexical semantic that expresses oppositional meaning. The writing intends to describe binary antonymy of part of speech wholly has antonymy pairs. Method used is descriptive by applying noting technique. The words suspected antonymy then are noted and classified as antonymy type. Based on research data, then found four parts of speech that have binary opposition pairs, namely, antonymy of adjective binary, antonymy of verbal binary, antonymy of adverb binary. Result of analysis shows that not all lexeme has its oppositional binary, such as the word maqrang 'thirsty' and tiqkaruduq 'sleepy'. Antonymy forms needs to categorize and classify as one type.

Keywords: *antonymy, type of binary antonymy, Torajese language*

Abstrak

Antonim merupakan semantik leksikal yang menyatakan hubungan makna berlawanan atau berposisi. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan antonimi biner semua kelas kata yang mempunyai pasangan antonimi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik catat. Kata-kata yang diduga berantonimi dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipe antoniminya. Berdasarkan data penelitian diperoleh empat kelas kata yang mempunyai pasangan antonimi biner, yaitu antonim biner sifat, antonimi biner kata kerja, antonimi biner kata benda, dan antonimi biner kata keterangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua leksem mempunyai pasangan antonimi, seperti pada kata maqrang 'haus' dan tiqkaruduq 'mengantuk'. Bentuk-bentuk antonimi seperti ini perlu diberi satu tipe dan dikelompokkan dalam satu tipe.

Kata kunci: antonimi, jenis antonimi biner, bahasa Toraja

PENDAHULUAN

Keantonimian adalah hubungan makna antara dua buah kata yang berlawanan. Penelitian keantonimian ini merupakan bagian dari semantik. Bentuk-bentuk seperti *rajin*, *pintar*, dan *cantik* masing-masing berantonimi dengan *malas*, *bodoh*, dan *jelek*. Tentang perhubungan makna yang disebut antonimi ini cukup ruwet. Ada sekelompok kata yang jelas lawan katanya. Namun, ada pula sekelompok perlawanan makna yang perlu penjelasan.

Penelitian terhadap bahasa Toraja telah

banyak dilakukan antara lain: Sistem *Morfologi Kata Kerja Bahasa Toraja Saqdan* (Salombe, 1981), *Tata Bahasa Toraja* (Sande, 1977), Londe (Tupa, 2006), *Tipe-Tipe Semantik dalam Bahasa Toraja* (Adri, 1998), *Nuansa Makna Filosofis Pontobannang Toraja* (Rijal, 2009) dan lain-lain. Hubungan bentuk dan makna yang lain seperti kesinoniman, kehiponiman, dan keantonimian belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti khusus keantonimian dalam bahasa Toraja.

Sebagaimana diketahui bahwa antonimi

terbagi atas empat jenis, yaitu antonimi biner, antonimi majemuk, antonimi gradual, antonimi hierarki, dan antonimi relasional. Tidak semua keantonimian dibahas di sini, tetapi dibatasi khusus pada keantonimian biner saja.

Masalah dalam penelitian ini adalah kelas kata apa sajakah yang berantonimi biner dalam bahasa Toraja? dan apakah semua kata/leksem mempunyai pasangan antonimi dalam bahasa Toraja? Adapun tujuan makalah ini adalah mendeskripsikan kelas kata yang berantonim biner dan leksem-leksem yang mempunyai pasangan antonimi biner dalam bahasa Toraja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kamus eka bahasa Toraja ataupun multibahasa (Indonesia-Toraja atau bahasa Toraja-Indonesia).

KERANGKA TEORI

Pengertian Antonimi

Istilah antonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *anoma* 'nama' dan anti lawan. Istilah antonimi walaupun merupakan istilah standar untuk makna yang berlawanan, tetapi juga para ahli sering mengganti istilah itu dengan oposisi (*oppositeness*) dan bermakna kebalikan atau berlawanan (Lyons, 1977, Alwasilah, 1984 dan Keraf, 1984). Kata yang berlawanan atau beroposisi itu tidak selalu mengacu pada hubungan makna tertentu. Maksudnya, lawan kata itu memiliki beberapa jenis hubungan makna. Ada sekelompok kata yang jelas makna lawannya dan ada pula yang perlu penjelasan lebih rinci.

Tataran Antonimi

Antonimi dapat dikelompokkan berdasarkan tataran satuan lingualnya. Menurut Verhaar (1981:134) antonimi dapat dibedakan atas empat jenis, yaitu antonimi antarkalimat, antonimi antarfrase, antonimi antarkata, dan antonimi antarmorfem. Keempat jenis antonimi ini dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Antonimi antarkalimat
Contoh: dia pergi dan dia tidak pergi

- b) Antonimi antarfrase
Contoh: sangat baik dan sangat tidak baik
- c) Antonimi antarkata
Contoh: hidup dan mati kaya dan miskin
- d) Antonimi antarmorfem
Contoh: warna dan tanwarna aksara dan niraksara

Keempat tataran tersebut terdapat pula dalam bahasa Toraja. Hanya saja pada tataran morfem jumlahnya sangat terbatas.

Di dalam penelitian ini tidak semua jenis tataran antonimi dibicarakan, tetapi hanya pada tataran kata saja. Namun demikian, walaupun pembahasan antonimi dalam bahasa Toraja hanya berupa tataran kata saja di dalam pembuktiannya dipergunakan kalimat.

Landasan teori yang digunakan dalam makalah ini adalah pendapat dari beberapa pakar bahasa yang bertalian dengan pembahasan ini. Di antaranya, D.A. Cruse dalam *Lexical Semantic* (1978) mengemukakan bahwa pertentangan makna (*oposisi tenses*) meliputi kekomplementeran, keantonimian, kebalikan, dan pertentangan arah. Antonimi adalah ungkapan biasanya kata, tetapi dapat pula berupa frasa atau kalimat yang dianggap bermakna kebalikan dengan ungkapan lain. Selain itu, Abdul Chaer dalam buku *Semantik Bahasa Indonesia* (1990) mengemukakan bahwa hubungan makna antara dua kata yang berantonimi bersifat dua arah. Contoh: kata *bagus* berantonimi dengan kata *buruk*, *besar* berantonimi dengan kata *kecil*, sedangkan *mati* berantonimi dengan *hidup*. Chaer membagi antonimi (*oposisi*) ini atas lima bagian, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarki, dan oposisi majemuk. Teori Nida yang berjudul *Componential Analysis of Meaning* (1975) menjadi pusat perhatian pula dalam tulisan ini. Nida membagi hubungan makna antarleksem menjadi empat jenis, yaitu (1) *inclusion* (inklusi), *overlapping* (tumpang tindih), *complementation* (komplementasi), dan *contiguity* (kontiguitas). Keempat hubungan makna ini dapat dilibatkan dalam antonimi.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa antonimi merupakan dua kata yang bermakna kebalikan dengan makna yang ditunjuk dan hal inilah yang menjadi rujukan dalam tulisan ini .

METODE

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan keantonimian itu sebagaimana adanya. Metode ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data. Dalam tahap ini leksikon-leksikon di dalam kamus yang menyantakan makna berantonimi (berposisi) dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan kelas katanya kemudian dianalisis. Pada tahap penganalisisan data dipergunakan beberapa teknik, antara lain, pertama: teknik parafrase. Teknik ini dipakai untuk menentukan tipe-tipe antonimi yang ada. Misalnya, kata *makula* 'panas' dan *masakkaq* 'dingin', *muane* 'laki-laki' dan *baine* 'perempuan'. Di antara kata *makula* 'panas' dan *masakkaq* 'dingin' masih terdapat derajat yang lain, yaitu *masakkaq tongan* 'dingin sekali', *masakkaq-sakkaq* 'hangat'. Dengan demikian, kata *makula* 'panas' dan *masakkaq* 'dingin' termasuk tipe antonimi gradual. Sedangkan kata *muane* 'laki-laki' dan *baine* 'perempuan' termasuk tipe antonimi biner. Kedua, teknik perluasan bernegasi. Teknik ini digunakan untuk mencari pasangan kata yang benar-benar berantonimi. Misalnya, kata *tangdiaq* 'lapar' setelah diperluas dengan kata-kata yang bernegasi menjadi *taeq natangdiaq* 'tidak lapar' sama dengan *diaq* 'kenyang'. Jadi kata *tangdiaq* 'lapar' berantonimi dengan kata *diaq* 'kenyang'.

PEMBAHASAN

Antonimi biner dapat pula disebut sebagai oposisi kembar, yaitu oposisi yang mencakup dua anggota (Keraf, 1984:40). Seperti kata *tuo* 'hidup' dan *mate* 'mati', *muane* 'laki-laki' dan *baine* 'perempuan', dan *guru* 'guru' dan *passikola* 'murid'. Ciri utama antonimi ini adalah penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap anggota yang lain; penegasan

terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap anggota yang lain. Jadi, antonimi biner ini dapat dinegasikan. Misalnya, jika sebuah kata dinegasikan dan konsepnya sejajar secara absolut dengan kata yang lain berarti pasangan itu benar-benar berantonimi biner. Sebagai contoh, *pia te guru* 'anak itu guru' berarti *pia te dian passikola* 'anak itu bukan murid'. *Pia te dian passikola* berarti *pia te guru* 'anak itu guru'. Kata *guru* dan *passikola* merupakan pasangan antonimi sebab tidak ada pasangan *guru bang* 'agak guru', *sitanga guru* 'setengah guru', dan *tarruk passikola* 'sangat murid'. Jadi, pasangan *guru* dan *passikola* dapat disebut antonimi biner.

Pasangan antonimi biner jumlahnya tidak banyak berbeda dengan pasangan antonimi gradual yang jumlahnya sangat banyak, hampir semua pasangan kata yang berkategori kata sifat termasuk antonimi gradual. Akan tetapi, apabila kita mencermati sifat-sifat kebineran dan kegradualan itu ternyata ada pasangan yang kebinerannya sangat kuat dan pasangan yang hanya cenderung biner. Demikian pula ada pasangan yang kegradualannya sangat kuat dan ada yang hanya cenderung gradual. Misalnya, *pasangan tuo—mate* 'hidup—mati', jika salah satunya dinegasikan akan menunjuk yang lain. Namun, bukan berarti bahwa *tuo* 'hidup' dan *mate* 'mati' itu tidak ada derajatnya, karena ternyata terdapat konsep *male mate* 'hampir mati', *sitanga mate* 'setengah mati'. Berbeda halnya dengan pasangan *tongan—sala* 'benar—salah'. Konsep *taeq natongan* 'tidak benar' menunjuk pada konsep *sala* 'salah'. Akan tetapi, kemungkinan kederajatan *tongan—sala* 'benar—salah' lebih kompleks jika dibandingkan dengan *tuo—mate* 'hidup—mati', karena terdapat konsep *tongan bang* 'agak benar', *tongan tarruq* 'benar sekali', *sala bang* 'agak salah', dan *tarruk sala* 'sangat salah' sedangkan konsep *tuo tarruk* 'hidup sekali' tidak ada. Dengan demikian, pasangan *tongan—sala* 'benar—salah' kurang tepat dikatakan pasangan biner jika dibandingkan dengan pasangan *tuo—mate* 'hidup—mati'.

Berdasarkan data yang ditemukan, kata-kata yang berpasangan antonimi biner dalam

bahasa Toraja dapat dikelompokkan atas:

- a. Antonimi biner kata sifat
- b. Antonimi biner kata kerja
- c. Antonimi biner kata benda, dan
- d. Antonimi biner kata keterangan

Berikut ini dijelaskan jenis-jenis antonimi biner tersebut beserta daftar kata dan kemungkinan pasangannya.

Antonimi Biner Kata sifat

Antonimi biner sifat ialah antonimi biner yang terdiri atas kata sifat. Kata sifat itu dapat menyifati manusia (insani), binatang, benda, atau barang. Selain itu, ada pula antonimi biner yang bersifat netral. Netral yang dimaksudkan di sini adalah kata sifat yang menyifati manusia, binatang, maupun benda. Berikut dijelaskan satu per satu.

A. Antonimi Biner Kata Sifat Insani

Antonimi biner sifat insani adalah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas kata sifat yang menyifati manusia atau yang dimanusiakan.

Contoh:

tuo 'hidup' X *mate* 'mati'
kaunan 'budak' X *datu* 'raja'
melo 'terpuji' X *torokossiq* 'hina/ nakal'

Contoh penggunaan dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) *Anakna baine melo pessiparanna apa iatu anakna muane torokossiq.*
'anakna perempuan sangat sopan kelakuannya, sedangkan anakna laki-laki nakal'
(Anak perempuannya sopan kelakuannya, sedangkan anak laki-lakinya nakal)

Frasa *melo pessiparanna* 'terpuji kelakuannya' dan *torokossiq* 'nakal' pada kalimat (1) merupakan pasangan antonimi biner. Pasangan antonimi tersebut dapat dibuktikan dengan memberi kata negasi *taeq* 'tidak' di depan frasa *melo pessiparanna* 'terpuji kelakuannya'

sehingga menjadi *taeq namelo pessiparanna* 'tidak terpuji kelakuannya', frasa itu bermakna *torokossiq* 'nakal'. Demikian pula sebaliknya, jika di depan kata *torokossiq* 'nakal' dinegasikan sehingga menjadi *taeq natorokossiq* 'tidak nakal' maka frasa itu berarti *melo pessiparanna* 'terpuji kelakuannya'. Dengan demikian, pengujian dengan kata-kata negasi berarti menegaskan pasangannya.

Leksem *melo pessiparanna -torokossiq* merupakan kata sifat yang menyifati manusia. Kedua leksem tersebut mempunyai perilaku yang berbeda. Leksem *melo pessiparanna-torokossiq* menyatakan perbuatan manusia yang diukur dari segi etika dan kaunan—datu 'budak—raja' menyatakan kedudukan manusia di dalam masyarakat.

Pembahasan antonimi tidak terlepas dari argumen dan konteks kalimatnya. Pasangan antonimi itu dapat berubah pasangan maupun maknanya apabila argumen konteksnya berubah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (2) *Pengkaranganna laqbi buda tu salana naiatu tonganna.*
'Pekerjaannya lebih banyak itu salahnya daripada benarnya'
(Pekerjaannya lebih banyak salahnya daripada benarnya)
- (3) *Iatu nurinna randukmo manaran, taeqmo namarira.*
'dia itu burung nurinya mulai sudah jinak tidsk sudah dia liar'
(Burung nurinya sudah mulai jinak tidak lagi liar)

Pasangan antonimi *sala—tongan* 'salah—benar' pada contoh kalimat (2) di atas, merupakan sifat perbuatan, dapat berubah menjadi nilai kebenaran dalam suatu bidang ilmu, sedangkan pasangan antonimi *manaran* 'jinak' dan *marira* 'liar' pada kalimat (3) merupakan sifat yang dikhususkan pada binatang. Leksem *manaran* 'jinak' dapat berubah makna menjadi *manaran* 'pintar' apabila berkolokasi dengan insan (manusia).

B. Antonimi Biner Kata Sifat Benda

Antonimi biner sifat, selain menyifati manusia, ada pula antonimi biner sifat benda. Antonimi biner sifat benda ialah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas kata sifat yang menyifati benda.

Contoh:

<i>maissi</i> 'berisi'	X	<i>loqbang</i> 'kosong'
<i>malino</i> 'jernih'	X	<i>malutu/marottak</i> 'keruh'
<i>patontong</i> 'lestari'	X	<i>rempong</i> 'punah'
<i>lolong</i> 'mencair;	X	<i>moqkong</i> 'membatu/ membeku'
<i>aqtong</i> 'kopyor	X	<i>tesse</i> 'menetas'

Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (4) *Pareku randukmo maissi naiatu pira loqbangmo.*
'padiku mulai sudah berisi sedangkan yang lain kosong sudah'
(Padi saya sudah mulai berisi sedangkan yang lain masih kosong)
- (5) *Uai salunna malino apaq ianna peuranan uainna malutu.*
'air sungainya jernih, tetapi kalau hujan airnya keruh'
(Air sungai itu jernih, tetapi kalau hujan airnya keruh)
- (6) *Moqkong tu uainna ninaq nalolongmo.*
'membeku itu airnya tadi tiba-tiba mencair sudah'
(Air itu tadi membeku sekarang sudah mencair)
- (7) *Mui misaq tu talloq mamuk taeq natessei mintuqna aqtong'*
'biar satu itu telur ayam tidak ada menetas semuanya kopyor'
(Tidak satupun telur ayam itu menetas, semuanya kopyor)

Pasangan antonimi *maissi* – *loqbang* 'berisi –kosong', *malino* – *malutu* 'jernih – keruh', *lolong* – *moqkong* 'mencair – membeku', dan *patontong* – *rempong* 'lestari – punah' dapat dinegasikan dengan kata *taeq* 'tidak' pada tiap-

tiap unsur itu sehingga menjadi *taeq* namaissi 'tidak berisi', *taeq namalino* 'tidak jernih', *taeq namalolong* 'tidak mencair', dan *taeq napatontong* 'tidak lestari', frasa-frasa itu berarti *loqbang* 'kosong', *malutu* 'keruh', *moqkong* 'membeku', dan *rempong* 'punah'. Sebaliknya, apabila kata *loqbang* 'kosong', *malutu* 'keruh', *moqkong* 'membeku' dan *rempong* 'punah' dinegasikan dengan kata *taeq* 'tidak' sehingga menjadi *taeq naloqbang* 'tidak kosong', *taeq namalutu* 'tidak keruh', *taeq namoqkong* 'tidak membeku' dan *taeq narempong* 'tidak punah' berarti *maissi* 'berisi', *malino* 'jernih', *lolong* 'mencair', dan *patontong* 'lestari'.

Sebagai catatan kata negasi *taeq* 'tidak' apabila diikuti oleh kata kerja atau kata sifat selalu diikuti oleh persona ketiga, yaitu proklitik na- yang mengacu kepada benda yang ditunjuk (dibicarakan).

C. Antonimi Biner Kata Sifat Netral

Antonimi biner sifat netral ialah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas kata sifat yang dapat menyifati manusia, hewan, ataupun benda. Misalnya kata *maballo* 'gagah/cantik, atau *mellong* 'bagus' berantonimi dengan *kadakeq* 'jelek/buruk'. Kata ini dapat menyifati manusia, hewan, ataupun benda. Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (8) *Pessiparanna indoqna mellong, maqapa na anakna kadakeq.*
'sifatnya ibunya baik, mengapa lalu anaknya jelek'
(Sifat ibunya sangat baik, mengapa anaknya sifatnya jelek.)
- (9) *Maballo bulunna tu anak serreq apa iatonna kapua kadake nasangmo.*
'cantik (bagusa) bulunya itu anak kucing mengapa setelah besar jelek semua sudah'
(Bulu anak kucing itu cantik (bagus) mengapa setelah besar jelek semua.)

Kata *maballo* atau *melo* 'gagah/cantik, bagus' dapat saja berkolokasi dengan apa saja,

yaitu baik manusia, hewan, ataupun benda-benda asalkan konteksnya diubah.

Pasangan *maballo X kadakeq* dapat dipergunakan untuk menyatakan sesuatu yang baik dipandang mata, sedangkan pasangan antonimi *mellong X kadakeq* dipergunakan untuk menyatakan tindakan yang diukur dengan norma sosial, seperti pada contoh (8) di atas. Contoh lain dapat dilihat berikut ini.

- (10) *Bainena mellong pessiparamma apa iatu muanena kadakeq.*
 ‘istrinya baik sifatnya mengapa itu suaminya jelek (buruk)’
 (Sifat istrinya sangat baik sedangkan suaminya sangat jelek (buruk))

Antonimi Biner Kata Kerja

Antonimi biner kata kerja atau kata kerja ialah antonimi yang pasangan antoniminya terdiri atas kata kerja. Pasangan antonimi ini dapat dikelompokkan atas (1) antonimi biner kata kerja aksi, (2) antonimi biner kata kerja proses, dan (3) antonimi biner kata kerja statis.

A. Antonimi Biner Kata Kerja Aksi

Menurut Moeliono, dkk (1988:76), kata kerja aksi ialah kata kerja yang bermakna dasar perbuatan. Jadi, antonimi biner kata kerja aksi ialah antonimi biner yang unsur pasangan antoniminya terdiri atas kata kerja yang menyatakan perbuatan. Contoh:

<i>Maqpakeang</i>	X	<i>maqkale-kale</i>
‘berpakaian’		‘telanjang’
<i>puqpuq</i>	X	<i>patontong</i>
‘punah’		‘lestari’
<i>sirimpun</i>	X	<i>sisarak-sarak</i>
‘berkumpul’		‘berpisah-pisah’
<i>maqben</i>	X	<i>untarima</i>
‘memberi’		‘menerima’
<i>sisola</i>	X	<i>tangsiporasi</i>
‘berteman’		‘bermusuhan’
<i>tilele</i>	X	<i>tontong</i>
‘pindah’		‘menetap’

Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (11) *Daqmu maqkale-kale susito, maleko maqpakean.*
 ‘jangan engkau bertelanjang seperti itu,pergi engkau berpakaian’
 (Jangan engkau bertelanjang seperti itu pergilah berpakaian)
- (12) *Laqbi melo iake tontongki sirimpun daq tassisarak-sarak.*
 ‘lebih baik kalau tetap kita berkumpul jangan kita terpisah-pisah’
 (Lebih baik kalau kita selalu berkumpul jangan berpisah-pisah)
- (13) *Laqbi melo iatu maqben na iatu untarima.*
 ‘lebih baik itu memberi daripada itu menerima’
 (Lebih baik memberi daripada menerima)
- (14) *Dolona sikamaliq sisola susi siuluqna natotemo randukmo tangsiporai.*
 ‘dulunya saling akrab berteman seperti saudaranya tetapi sekarang mulai sudah bermusuhan’

(Dahulu mereka saling akrab berteman seperti bersaudara, akan tetapi sekarang mulai bermusuhan)

Kata *maqpakean* ‘berpakaian’, *sirimpun* ‘berkumpul’, *maqben* ‘memberi’, dan *sisola* ‘berteman’ masing-masing berantonimi dengan *maqkale-kale* ‘telanjang’, *sisarak-sarak* ‘berpisah-pisah’, *untarima* ‘menerima’, dan *tangsiporai* ‘bermusuhan’. Keempat pasangan antonimi tersebut merupakan kata kerja aksi karena kata kerja tersebut menyatakan pelakunya melakukan sesuatu pekerjaan atau tindakan (aksi).

Pasangan antonimi kata kerja aksi tersebut dikategorikan sebagai antonimi biner karena di depan masing-masing unsur itu dapat dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ sehingga menjadi *taeq namaqpakean* ‘tidak berpakaian’, *taeq nasirimpun* ‘tidak berkumpul’, *taeq namaqben* ‘tidak memberi’, dan *taeq nasisola* ‘tidak berteman.’ Frase-frase itu berarti *maqkale-kale* ‘bertelanjang, *sisarak-sarak* ‘berpisah-pisah’, *untarima* ‘menerima’, dan *tangsiporai* ‘bermusuhan.’ Sebaliknya, jika di depan unsur kedua dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ sehingga menjadi

taeq namaqkale-kale 'tidak bertelanjang', *taeq nasisararak-sarak* 'tidak berpisah-pisah', *taeq na untarima* 'tidak menerima', dan *taeq tangsiporai* 'tidak bermusuhan', berarti pasangan tersebut *maqakean* 'berpakaian', *sirimpun* 'berkumpul', *maqben* 'memberi', dan *sisola* 'berteman.'

Keempat pasangan antonimi tersebut mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Pasangan antonimi *maqakean* 'berpakaian' X *maqkale-kale* 'bertelanjang' berkolokasi dengan insan (manusia); *sirimpun* 'berkumpul' X *sisarak-sarak* 'berpisah-pisah' dapat berkolokasi dengan insan maupun hewan; *maqben* 'memberi' X *untarima* 'menerima' berkolokasi dengan insan; sedangkan *sisola* 'berteman' X *tangsiporai* 'bermusuhan' berkolokasi pada insan (manusia) dan dapat pula pada hewan.

B. Antonimi Kata kerja Proses

Kata kerja proses menurut Sugono, dkk (2008) adalah kata kerja yang menyatakan makna proses. Antonimi biner kata kerja proses ini unsur-unsur pasangan antoniminya terdiri atas kata kerja proses. Kata kerja proses yang dimaksudkan di sini ialah perubahan kondisi atau keadaan sesuatu hal (subjek). Misalnya kata *moqkong* 'membeku' dan *melolong* 'mencair' menyatakan subjek berubah keadaan atau kondisinya dari membeku menjadi mencair. Contoh dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

(15) *Melolongmo tu wai taeqmo namamoqkong.*

'mencair sudah itu air tidak sudah dia membeku'

(Air itu sudah mencair tidak lagi membeku)

(16) *Iatu bunga-bunga sangmaiq metaqbipa na iate totemo tiballakmo.*

'dia itu bunga-bunga kemarin kuncup masih lalu ini sekarang mekar sudah'

(Kemarin bunga-bunga itu masih berkuncup sekarang sudah mekar)

Pasangan antonimi *melolong* X *moqkong* 'mencair-membeku' merupakan kata kerja proses. Leksem *melolong* X *moqkong* pada contoh (16)

menyatakan perubahan keadaan atau kondisi *wai* 'air'. Selain ciri tersebut, kata kerja proses dapat pula diuji dengan jalan menjawab pertanyaan apa yang terjadi pada subjek kalimat itu sebagai berikut.

Pertanyaan : *maqapai iatu uai?*
'mengapa dia itu air?'
(mengapa air itu?)

Jawab : *melolongi*
'mencair dia'
(Dia mencair)

Pasangan antonimi tersebut hanya dapat berkolokasi dengan benda cair. Beberapa contoh pasangan antonimi biner kata kerja proses dapat dilihat sebagai berikut.

metaqbi 'kuncup' X *tiballak* 'mekar'
patalo 'menang' X *talo* 'kalah'
kappa 'tenang' X *maqkasanggung*
'mengamuk'

moqkong 'membeku' X *lolong* 'mencair'

Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

(17) *Taeq den mupatalo lan maqtanggaq ditalo bang.*

'tidak pernah engkau menang dalam berjudi dikalah selalu saja'

(Engkau tidak pernah menang dalam berjudi selalu saja kalah)

(18) *Iatu to masakiq makappamo taeqmo na maqkasanggung.*

'dia itu orang sakit mulai tenang sudah tidak sudah dia mengamuk'

(Orang sakit itu tampaknya sudah mulai tenang tidak lagi mengamuk)

(19) *Kabudayankommi parallu dipatontong anna taeq namarempong.*

'kebudayaan kita perlu dilestarikan agar tidak dia punah'

(Kebudayaan kita perlu dilestarikan jangan sampai punah)

Pasangan antonimi *patalo* 'menang' X *talo* 'kalah', *makappa* 'tenang' X *maqkasanggung* 'mengamuk', dan *patontong* 'lestari' X *rempong* 'punah' pada kalimat (18, 19, dan 20) merupakan

antonimi biner kata kerja proses. Dikatakan demikian, karena jika kata *patalo* ‘menang’, *makappa* ‘tenang’, dan *dipatontong* ‘dilestarikan’ dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ menjadi *taeq napatalo* ‘tidak menang’, *taeq namakappa* ‘tidak tenang’, dan *taeq nadipatontong* ‘tidak dilestarikan’, maka frase-frase itu berarti *talo* ‘kalah’, *maqkasanggung* ‘mengamuk’, dan *rempong* ‘punah’. Sebaliknya, jika kata *talo* ‘kalah’, *maqkasanggung* ‘mengamuk’, dan *rempong* ‘punah’ dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ menjadi *taeq natalo* ‘tidak kalah’, *taeq maqkasanggung* ‘tidak mengamuk’, dan *taeq namaremping* ‘tidak punah’, maka frase-frase itu berarti ‘*patalo* ‘menang’, *makappa* ‘tenang’, dan *patontong* ‘lestari.’

Pasangan-pasangan antonimi *metaqbi* X *tiballak* ‘kuncup-mekar’, berkolokasi dengan tanaman khusus bunga; pasangan antonimi *patalo* X *talo* ‘menang-kalah’, *makappa* X *maqkasanggung* ‘tenang-mengamuk’ khusus berkolokasi dengan insan, sedangkan *patontong* X *rempong* ‘lestari-punah’ berkolokasi dengan benda-benda khususnya bangunan.

C. Antonimi Biner Kata Kerja Statis

Antonimi biner kata kerja statis ialah antonimi biner yang unsur pasangan antoniminya terdiri atas kata kerja statis. Kata kerja statis menurut Sugono, dkk. (2008) ialah kata kerja yang mengandung makna tidak bergerak.

Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (20) *Ambeqna matuopi na indoqna matemo.*
 ‘ayahnya hidup masih tetapi ibunya meninggal sudah’
 (Ayahnya masih hidup tetapi ibunya sudah meninggal)
- (21) *Mataku taeq nameloq tibuqqaq meloq tarruq kaqpidi.*
 ‘mata say tidak dia mau terbuka mau terus terpejam’
 (Mata saya tidak mau melek selalu mau merem)

Pasangan antonimi *tuo* X *mate* ‘hidup-mati’ dan *tibuqqaq* X *kaqpidi* ‘terbuka/melek—terpejam/merem’ merupakan pasangan antonimi biner kata kerja statis. Pasangan ini dapat dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ sehingga menjadi *taeq natuo* ‘tidak hidup’ dan *taeq natibuqqaq* ‘tidak terbuka/melek’ berarti *mate* ‘mati’ dan *kaqpidi* ‘terpejam/merem’. Sebaliknya jika kata *mate* ‘mati’ dan *kaqpidi* ‘terpejam/merem’ dinegasikan dengan kata *taeq* ‘tidak’ sehingga menjadi *taeq namate* ‘tidak mati’ dan *taeq namaqkaqpidi* ‘tidak terpejam/merem’ berarti frase itu *tuo* ‘hidup’ dan *tibuqqaq* ‘terbuka/melek.’

Pasangan antonimi *tuo* X *mate* ‘hidup – mati’ berkolokasi dengan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan; pasangan antonimi *tibuqqaq* ‘terbuka/melek’ X *kaqpidi* ‘terpejam/merem’ berkolokasi dengan manusia dan hewan.

Antonimi Biner Kata Benda

Pasangan antonimi biner yang unsur-unsurnya terdiri atas kata benda disebut antonimi biner kata benda. Antonimi ini dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu (1) antonimi biner kata benda abstrak dan (2) antonimi biner kata benda konkret.

A. Antonimi Biner Kata Benda Abstrak

Antonimi biner kata benda atau kata benda abstrak ialah antonimi yang unsur pasangan antoniminya terdiri atas kata benda abstrak.

Kata benda abstrak adalah kata benda yang tidak dapat dilihat, diraba, dirasakan. Kata benda abstrak yang berantonimi biner adalah:

<i>kabagaan</i>	X	<i>kamanaran</i>
‘kebodohan’		‘kepintaran’
<i>kasugiran</i>	X	<i>kakalalaan</i>
‘kekayaan’		‘kemiskinan’
<i>kaballoan</i>	X	<i>kakadakean</i>
‘kecantikan’		‘kejelekan’
<i>kamelloan</i>	X	<i>kakadakean</i>
‘kebaikan’		‘keburukan’
<i>katuoan</i>	X	<i>kamatean</i>
‘kehidupan’		‘kematian’
<i>kasengkean</i>	X	<i>kasaqbaran</i>
‘kemarahan’		‘kesabaran’

Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (22) *Kabagaanna so Limin na taeq nakendeq kalas apaq kamanaranna sisembaq nalako diomai Jakarta.*
 ‘kebodohnya si Limin dia tidak naik kelas, karena kepintarannya bermain takraw dia bisa pergi ke Jakarta’
 (Kebodohan si Limin sehingga dia tidak naik kelas, akan tetapi kepintarannya bermain takraw sehingga dia pergi ke Jakarta.)
- (23) *Taeqmo na meloq tuo makamase-mase 'na undakaqmo kasugiran*
 ‘tidak sudah dia mau hidup dalam kemiskinan, sehingga dia mencari kekayaan’
 (Dia tidak lagi mau hidup dalam kemiskinansehingga dia mencari kekayaan dengan jalan apapun.)

Pasangan antonimi *kabagaan* X *kamanaranan* dan *kasugiran* X *kakalalaan* pada kalimat (23) dan (24) merupakan pasangan antonimi biner kata benda abstrak. Pasangan antonimi ini dapat dihasilkan dengan kata *den* ‘bukan’ sehingga menjadi *den kasugiran* ‘bukan kekayaan’ dan *den kabagaan* ‘bukan kebodohan’ frasa-frasa itu berarti *kakalalaan* ‘kemiskinan’ dan *kamanaranan* ‘kepintaran’. Sebaliknya, jika di depan *kalalaan* ‘kemiskinan’ dan *kamanaranan* ‘kepintaran’ diberi negasi *den* ‘bukan’ sehingga menjadi *den kalalaan* ‘bukan kemiskinan’ dan *den kamanaranan* ‘bukan kepintaran’ berarti frasa-frasa itu *kasugiran* ‘kekayaan’ dan *kabagaan* ‘kebodohan’. Keseluruhan pasangan antonimi di atas berkolokasi dengan insan (manusia).

B. Antonimi Biner Kata Benda Konkret

Antonimi biner kata benda konkret ialah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas kata benda konkret.

Contoh:

<i>suruga</i> ‘surga’	X	<i>naraka</i> ‘neraka’
<i>muane</i> ‘laki-laki’	X	<i>baine</i> ‘perempuan’
<i>lino</i> ‘bumi’	X	<i>langiq</i> ‘langit’

anaq dara ‘gadis’ X *balu* ‘janda’
anaq dara ‘gadis’ X *tomangura* ‘jejaka’

Contoh penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (24) *Anaq bungaqna muane na iatu anaq bungkona baine*
 ‘anak pertamanya laki-laki dan itu anak bungsunya perempuan’
 (Anak pertamanya laki-laki dan anak bungsunya perempuannya)
- (25) *Daqdua bangmo anaqna tomangura na anaqdara.*
 ‘dua hanya anaknya sudah jejaka dan gadis’
 (Anaknya hanya dua orang sudah jejaka dan gadis)
- (26) *Iatu to siumuq sisala tappana pada-padamo lino na langiq.*
 ‘dia itu orang bersaudara berbeda wajahnya seperti sudah bumi dan langit’
 (Orang bersaudara itu sangat berbeda wajahnya seperti bumi dan langit)
- (27) *Iatu to buda amalanna mentama suruga apaq iatu to buda dosana mentama naraka.*
 ‘dia itu orang banyak amalnya masuk surga sedangkan dia itu orang banyak dosanya masuk neraka’
 (Orang yang banyak amal baiknya masuk surga sedangkan yang banyak dosanya masuk neraka).

Pasangan antonimi *tomangura* ‘jejaka’ X *anaq dara* ‘gadis’, *muane* ‘laki-laki’ X *baine* ‘perempuan’, *lino* ‘bumi’ X *langiq* ‘langit’, dan *suruga* ‘surga’ X *naraka* ‘neraka’ merupakan antonimi biner yang unsur-unsurnya terdiri atas kata benda konkret. Pasangan antonimi ini dapat diiringi dengan memberi negasi *den* ‘bukan’ pada masing-masing unsurnya. Jika di depan kata *tomangura* ‘jejaka’, *muane* ‘laki-laki’, *lino* ‘bumi’, dan *suruga* ‘surga’ diberi kata *den* ‘bukan’ sehingga frase tersebut menjadi *den tomangura* ‘bukan jejaka’, *den muane* ‘bukan laki-laki’, *den lino* ‘bukan bumi’, dan *den suruga* ‘bukan surga’. Keempat frase itu berarti berarti *anaq dara*

'gadis', *baine* 'perempuan', *langiq* 'langit' dan *naraka* 'neraka'. Sebaliknya, jika di depan kata *anaq dara* 'gadis', *baine* 'perempuan', *langiq* 'langit', dan *naraka* 'neraka' dinegasikan menjadi *den anaq dara* 'bukan gadis', *den baine* 'bukan perempuan', *den langiq* 'bukan langit', dan *den naraka* 'bukan neraka' berarti frasa itu menyatakan *tomangura* 'jejaka; *muane* laki-laki', lino 'bumi', dan *suruga* 'surga'. Keempat pasangan antonimi ini berkolokasi khusus pada insan.

Antonimi Biner Kata Keterangan

Antonimi biner kata keterangan ialah antonimi biner yang terdiri atas kata keterangan. Antonimi biner kata keterangan ini menunjukkan waktu, arah atau tempat yang menyatakan bertentangan atau arah yang berlawanan.

Contoh: *dolo* 'dahulu' – *totemo* 'sekarang', *dao* 'di atas' – *diong* 'di bawah'.

Contoh penggunaannya dalam kalimat sebagai berikut.

(28) *Dolo laqbi buda muane naia te totemo laqbi budamo baine.*

'dahulu lebih banyak laki-laki akan tetapi sekarang lebih banyak perempuan'

(Dahulu lebih banyak laki-laki akan tetapi sekarang lebih banyak perempuan)

(29) *Bainemo dao kaqdera, muane umoqkoq diong ampaq.*

'perempuan saja di atas kursi, laki-laki duduk di bawah tikar'

(Perempuan saja duduk di atas kursi dan laki-laki duduk di tikar)

Kata *dolo* 'dahulu' dan *dao* 'di atas' apabila dinegasikan dengan kata *den* 'bukan' sehingga menjadi *den dolo* 'bukan dahulu' dan *den dao* 'bukan di atas' berarti *totemo* 'sekarang' dan *diong* 'di bawah'. Sebaliknya, jika unsur kedua dinegasikan dengan kata *den* 'bukan' sehingga menjadi *den totemo* 'bukan sekarang' dan *den diong* 'bukan di bawah' berarti *dolo* 'sekarang' dan *dao* 'di atas'.

Kedua pasangan antonimi tersebut mempunyai perilaku yang berbeda. Pasangan antonimi *dolo* – *totemo* 'dahulu – sekarang'

menunjukkan waktu, sedangkan antonimi *dao* – *diong* 'di atas -- di bawah' menunjukkan arah tempat.

Contoh lain:

<i>tassuq</i> 'keluar'	X	<i>metama</i> 'masuk'
<i>dio</i> 'salian' 'di luar'	X	<i>lan</i> 'di dalam'
<i>roqko</i> 'ke bawah'	X	<i>lamngen</i> 'ke atas'
<i>dio</i> 'di sana'	X	<i>inde</i> 'di sini'
<i>te</i> 'ini'	X	<i>tu</i> 'itu'

PENUTUP

Pengertian antonimi yang selama ini kita kenal adalah lawan kata, yaitu kata-kata yang mempunyai makna yang bertentangan. Padahal tidaklah demikian. Keantonimian biner ini baru merupakan bagian terkecil dari antonimi yang sebenarnya, yang diungkapkan oleh beberapa pakar bahasa.

Berdasarkan hasil pengamatan, tidak semua leksem mempunyai pasangan antonimi. Seperti kata *maqrang* 'haus' dan *tiqkaruqduq* 'mengantuk', masing-masing tidak mempunyai pasangan antonimi, kecuali kata tersebut diberi penegasian. Misalnya, *maqrang* 'haus' berantonimi dengan *taeq namaqrang* 'tidak haus' dan *tiqkaruqduq* 'mengantuk' berantonimi dengan *taeq natiqkaruqduq* 'tidak mengantuk'. Bentuk-bentuk antonimi seperti ini perlu diberi satu tipe dan dikelompokkan dalam satu kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1998. "Tipe-Tipe Semantik dalam Bahasa Toraja". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D.A. 1978. *Leksikal Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1977. *Semantic*. New York: Cambridge University Press.
- Muhajir. 1982. *Semantik dalam Djoko Kentjono (Penyunting) Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas

- Indonesia.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning Introduction to Semantic Structure*. Paris: The Hague Mouton.
- Salombe, C. 1981. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Toraja Saqdan*. Universitas Hasanuddin.
- Sande, J.S.. 1977. *Tata Bahasa Toraja*. Ujung
Jemmain: Keantonimian Biner dalam Bahasa Toraja
Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
Depdiknas .
- Sugono dkk., Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syamsul Rijal. 2009. *Nuansa Makna Filosofis Pontobannang Toraja*: Ujung Pandang: Depdiknas

